



## Perspektif Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Mengenai Pendidikan Formal Anak

**Aris Wahyudi Ali**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: karst.ai.03@gmail.com

**Abstract:** *This study aims at giving information about the perspectives of the community and the attitude of the Ammatoa customary institution on the existence of indigenous peoples who take formal education and know the supporting factors and inhibiting factors for the progress of formal education in the Ammatoa custom society. This study was mixed-method (qualitative and quantitative studies) in Tanah Towa village, Kajang sub-district. The techniques for collecting the data were observation, questionnaire, and interview. Data analysis is done by inductive analysis and statistic descriptive analysis techniques. The results of the study show that the perspective of the Ammatoa custom society towards children's formal education is in the negative category. Moreover, the perspective of the traditional Ammatoa institution to the people who get formal education channels is that they receive a formal education. The facilities and infrastructure of schools that are located outside the customary area and the attitude of openness to visitors who come is a contributing factor to the progress of education for Ammatoa custom society, while the avoidance factor is a simple community mindset that lacks motivating children to attend school and still prejudice and concerns about new things.*

**Keywords:** *Ammatoa Kajang, customary society, formal education*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif pendidikan Islam mengenai pendidikan formal anak bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang. Penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan antropologis dan pedagogis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pengamatan, wawancara, dan angket. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal anak masuk dalam kategori negatif (rendah). Adapun sikap lembaga adat Ammatoa dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal yaitu menerima keberadaan pendidikan formal. Telah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang berada di luar kawasan adat serta sikap keterbukaan terhadap pengunjung yang datang merupakan faktor pendukung kemajuan pendidikan bagi masyarakat adat Ammatoa. Sementara faktor penghambatnya adalah pola pikir masyarakat yang sederhana cenderung ortodoks sehingga kurang memotivasi anak untuk bersekolah serta masih adanya prasangka dan kekhawatiran terhadap hal-hal baru.

**Kata kunci:** Ammatoa Kajang, masyarakat adat, pendidikan formal

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari tujuan mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk

#### Article History:

**Received:** 17/02/2020, **Revised:** 05/07/2020, **Accepted:** 19/07/2020

This work is licensed under CC BY 4.0

memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan tujuan untuk dirinya di masa yang akan datang. Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar enam tahun dan pembangunan infrastruktur sekolah, lalu diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program pendidikan yang diakui cukup sukses (Latief, 2009).

Peningkatan sumber daya manusia saat ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada penduduk untuk mengikuti pendidikan yang setinggi-tingginya, terutama pada masyarakat usia sekolah (Siswoyo, 2011). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005, bahwa hakikat pendidikan dalam pembangunan nasional memiliki fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, pengembangan potensi diri. dengan naiknya pendapatan nasional (Republik Indonesia, 2005). Dengan dihasilkannya manusia terdidik, maka terbentuk tenaga-tenaga terdidik yang berpengetahuan dan terampil yang dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga terwujud keberhasilan pembangunan di segala bidang. Dengan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global nantinya menjadi suatu perwujudan dalam strategi pembangunan pendidikan nasional yang sesuai dengan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi pendidikan nasional yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003).

Peran yang dimiliki sumber daya manusia ada dua yaitu sebagai objek serta subjek dari proses pembangunan (Ermaya, 2005). Kemajuan suatu bangsa tidak diukur oleh pendapatan saja, melainkan juga dilihat dari sudut kualitas sumber daya manusia dari bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, suatu bangsa dengan pendapatan yang tinggi tetapi kualitas sumber daya manusianya rendah tidak dapat digolongkan sebagai bangsa yang maju. Namun bangsa yang maju sudah pasti memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat (Busro, 2010). Sebagaimana diketahui, globalisasi informasi dan komunikasi memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah hanya akan menjadi penonton dan objek globalisasi tersebut tanpa mampu menjadi subjek atau pelaku utama (Kasinu, 2011). Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan formal.

Pada kenyataannya, usaha pemerintah dalam memajukan warga negara melalui pendidikan tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak. Salah satunya yaitu pada masyarakat adat Ammatoa yang secara keseluruhan jarang yang pernah menempuh jalur pendidikan formal, mereka hanya berpedoman pada *pasang* (pesan) dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. *Pasang* menjadi filter untuk menyaring budaya-budaya dari luar. Melalui *pasang* ini, semua masyarakat adat diperingatkan agar jangan mudah mempercayai dan terpengaruh pada orang asing sebelum mendengar pertimbangan dari ketua adat. Salah satu bunyi pasang yaitu *Ako kalangngere-langngeri, ako kaitte-ittei, ako katappa-tappakki, rikarambu lalang, asu*

*timmuang ako tappakki* artinya jangan asal dengar, jangan asal tiru, jangan asal percaya, kepala kerbau yang lewat, perkataanku engkau percayai. Ini mengandung makna agar selalu berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh kepada yang dilihat dan didengar. Salah satunya adalah pendidikan formal yang kurang diterima dengan baik (Latief, 2014).

Kurangnya partisipasi masyarakat adat Ammatoa ini tentunya akan mempengaruhi tingkat partisipasi bagi anak-anak mereka. Berdasarkan data dari profil Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 35,35% atau dengan kata lain sebanyak 64,65% tidak bersekolah; APS kelompok usia 13-15 tahun sebesar 11,22% atau sebanyak 88,78% tidak bersekolah; APS kelompok usia 16-18 tahun sebesar 9,19% atau sebanyak 90,81% tidak bersekolah.

Peranan masyarakat khususnya orang tua adalah yang pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri (Hasbullah, 2015). Peran orang tua dalam pendidikan nasional sangat menentukan, khususnya perspektif para orang tua memaknai sebuah pendidikan bagi anaknya, serta mengenai pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Pendidikan adalah hal yang masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan para orang tua pada masyarakat adat di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, hal ini merupakan masalah yang akan terus terjadi sepanjang pemikiran itu masih menjadi penghalang masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas perspektif masyarakat adat Ammatoa Kajang mengenai pendidikan formal anak yang difokuskan pada tiga submasalah, yaitu: 1) pandangan masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal anak; 2) sikap lembaga adat Ammatoa pada masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal; dan 3) faktor pendukung dan penghambat kemajuan pendidikan bagi masyarakat adat Ammatoa.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah *mixed method* (metode campuran) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (Bogdan & Taylor 2006). Penelitian dilaksanakan di kawasan adat Ammatoa, Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019. Peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di kawasan adat Ammatoa Kajang karena merupakan salah satu daerah yang masih memegang teguh adat-istiadat di tengah perkembangan era modernisasi yang mana angka partisipasi sekolah anaknya masih tergolong rendah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mampu memberi informasi mengenai data yang dibutuhkan, seperti tokoh adat dan beberapa orang tua masyarakat adat Ammatoa Kajang yang dipilih secara *purposive* (sengaja dengan pertimbangan khusus). Adapun data pendukungnya berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda lain yang terkait dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan, dan angket dari sampel 20 orang yang didapatkan dari 10% jumlah 192 populasi masyarakat Ammatoa kawasan dalam/Kajang dalam.

## HASIL PENELITIAN

Letak astronomis Desa Tanah Towa antara 5°20' LS dan 120°22' BT. Desa Tanah Towa merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dimana terdapat kawasan adat Ammatoa Kajang dengan luas wilayah 729 ha. Desa Tana Towa terdiri atas sembilan dusun, tujuh dusun masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik, dan lain-lain, sedangkan dua dusun lainnya yaitu Dusun Balagana dan Dusun Jannayya telah mendapat izin dari ketua adat Ammatoa untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan alat-alat modern lainnya

Desa Tanah Towa terbagi dalam dua kawasan dengan jumlah penduduk yang berbeda yaitu: *Pertama*, kawasan luar/Kajang luar (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya) dengan jumlah penduduk 1.141 orang. *Kedua*, kawasan dalam/Kajang dalam (Dusun Sobbu, dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo, Dusun Benteng, Dusun Lurayya, dan Dusun Balangdina) dengan jumlah penduduk 192 orang.

Masyarakat Kawasan Adat Ammatoa menganut sistem perekonomian tradisional yang memusatkan kegiatan ekonominya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya karena mereka selalu bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di desa Tana Towa meliputi jenjang sekolah dasar (SD) memiliki jumlah yang lebih banyak (2 buah) dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya yang hanya berjumlah masing-masing satu buah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang bersekolah semakin berkurang seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan, dengan kata lain banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya bahkan banyak pula yang putus sekolah.

### **Pandangan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal Anak**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 informan di Desa Tanah Towa yang mengkaji tentang pandangan masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal anak yang meliputi (1) pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal, (2) kebutuhan akan pendidikan formal dan (3) pandangan terhadap pendidikan formal. Untuk lebih rinci berikut deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan dibawah ini.

### ***Pengetahuan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pentingnya Pendidikan Formal***

Pada indikator pertama ini, untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat adat Ammatoa tentang pentingnya pendidikan formal, maka diajukan 2 pernyataan seperti yang terdapat pada dibawah ini, yaitu:

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

No.	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pendidikan formal dapat membentuk sikap, minat, dan kepribadian anak	4,1	Setuju
2.	Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik	3,7	Setuju
Skor Indikator (Rata-Rata)		3,9	Setuju

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari data hasil penelitian pada tabel di atas, dengan pernyataan pertama “pendidikan formal sebagai bagian dari pembentukan sikap, minat, dan kepribadian anak” dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 20, setuju 52, kurang setuju 9, tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 0. Diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 4,1 dan perspektif masyarakat adat Ammatoa berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa sudah mengetahui bahwa pendidikan formal sebagai bagian dari pembentukan sikap, minat, dan kepribadian anak.

Untuk pernyataan yang kedua yaitu “Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik” dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 5, setuju 48, kurang setuju 21, tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 0. Diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 3,7 dan perspektif masyarakat adat Ammatoa berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa sudah mengetahui bahwa pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Adapun perhitungan skor rata-rata dari kedua pernyataan di atas adalah 3,9 yang berada dalam kategori setuju, yang berarti bahwa secara umum masyarakat adat Ammatoa sudah menyadari tentang arti pentingnya pendidikan formal.

### ***Kebutuhan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal***

Pada indikator kedua ini tentang “Kebutuhan masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal”, terdapat lima item pernyataan seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 2. Kebutuhan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

No.	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pendidikan formal penting bagi masyarakat adat Ammatoa	3,0	Kurang Setuju
2.	Anak-anak saya harus menempuh pendidikan formal	2,9	Kurang Setuju
3.	Masyarakat adat Ammatoa harus memiliki pendidikan yang tinggi	2,2	Tidak Setuju
4.	Anak-anak saya mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan formal	3,4	Setuju
5.	Melalui pendidikan formal anak-anak saya bisa baca tulis agar bisa mengikuti perkembangan zaman	3,4	Setuju
Skor Indikator (Rata-Rata)		3,0	Kurang Setuju

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari Tabel 2 di atas, untuk pernyataan pertama yaitu “Pendidikan formal penting bagi masyarakat adat Ammatoa” diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 8, kurang setuju 45, jawaban tidak setuju 6, dan

sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 3,0 dan perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal bagi masyarakat adat Ammatoa berada dalam kategori kurang setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa belum menyadari bahwa pendidikan formal tidak begitu penting bagi anak-anak mereka.

Untuk pernyataan kedua yaitu “Anak-anak saya harus menempuh pendidikan formal” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 12, kurang setuju 36, jawaban tidak setuju 10, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,9 dan perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori kurang setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa belum menyadari bahwa pendidikan formal merupakan sebuah keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk anak-anak dalam masyarakat adat Ammatoa.

Untuk pernyataan yang ketiga “Masyarakat adat Ammatoa harus memiliki pendidikan yang tinggi” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, jawaban kurang setuju 21, jawaban tidak setuju 20, dan sangat tidak setuju yaitu 3. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,2, yang berada dalam kategori tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Ammatoa tidak setuju jika anak-anak mereka harus menempuh pendidikan yang tinggi.

Untuk pernyataan yang keempat “Anak-anak saya mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan formal” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 40, kurang setuju 24, tidak setuju 4 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,4, sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa menyadari bahwa anak-anak mereka mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan.

Untuk pernyataan yang kelima “Melalui pendidikan formal anak-anak saya bisa baca tulis agar bisa mengikuti perkembangan zaman” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 35, jawaban setuju yaitu 52, kurang setuju 0, tidak setuju 0 dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 4,4, sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori sangat setuju.

Adapun perhitungan skor rata-rata dari kelima pernyataan di atas adalah 3,2 yang berada dalam kategori kurang setuju, yang berarti bahwa sebagian besar masyarakat adat Ammatoa tidak begitu membutuhkan pendidikan formal.

***Pandangan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal***

Pada indikator ketiga ini tentang “Pandangan Masyarakat Adat Ammatoa Terhadap Pendidikan Formal”, terdapat lima item pernyataan seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 3. Pandangan Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal

No.	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pendidikan formal dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat adat Ammatoa	1,2	Sangat Tidak Setuju
2.	Pendidikan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi	3,8	Setuju
3.	Orang tua perlu memberikan motivasi dalam pendidikan anak	3,0	Kurang Setuju
4.	Melalui pendidikan formal anak-anak dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan masyarakat adat Ammatoa	3,0	Kurang Setuju
5	Pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat adat Ammatoa	2,5	Kurang Setuju
Skor Indikator (Rata-Rata)		2,6	Kurang Setuju

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari Tabel 3 di atas, untuk pernyataan pertama yaitu” Pendidikan formal dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat adat Ammatoa” diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 8, dan sangat tidak setuju yaitu 16. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 1,2 yang berarti bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal yang dapat meningkatkan status sosial bagi masyarakat adat Ammatoa berada dalam kategori sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa menganggap bahwa pendidikan formal bagi mereka tidak akan atau tidak dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat adat Ammatoa.

Untuk pernyataan kedua, yaitu “Pendidikan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 60, kurang setuju 15, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,8 dan perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa sudah menyadari bahwa pendidikan formal merupakan sebuah keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk anak-anak dalam masyarakat adat Ammatoa.

Untuk pernyataan yang ketiga, “Orang tua perlu memberikan motivasi dalam pendidikan anak” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan

lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 12, jawaban kurang setuju 39, jawaban tidak setuju 8, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,0, yang berada dalam kategori kurang setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Ammatoa kurang setuju tentang perlunya memberikan motivasi dalam pendidikan anak-anak mereka.

Untuk pernyataan yang keempat “Melalui pendidikan formal anak-anak dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan masyarakat adat Ammatoa” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 8, kurang setuju 33, tidak setuju 10 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,6 sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori kurang setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Ammatoa kurang setuju bahwa pendidikan formal dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan mereka.

Untuk pernyataan yang kelima “Pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat adat Ammatoa” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 6, kurang setuju 27, tidak setuju 16 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,5 sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Ammatoa belum meyakini bahwa pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat.

#### ***Deskripsi Rata-Rata Perspektif Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal Anak***

Berdasarkan sajian data hasil perhitungan dari angket diperoleh rata-rata perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Perspektif Masyarakat adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal Anak

No.	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal	3,9	Setuju
2.	Kebutuhan akan pendidikan formal bagi masyarakat adat Ammatoa	3,2	Kurang Setuju
3.	Pandangan masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal	2,6	Kurang Setuju
Rata-Rata Perspektif		3,2	Kurang Setuju

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata perspektif masyarakat adat Ammatoa tentang pentingnya pendidikan formal di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebesar 3,2 yang masuk dalam kategori kurang setuju (negatif).



### Sikap Lembaga Adat Ammatoa pada Masyarakat yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal

Untuk mengetahui bagaimana Sikap Lembaga Adat Ammatoa dengan Adanya Masyarakat Yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal, maka disajikan pernyataan sebagai berikut:

Tabel 5. Sikap Lembaga Adat Ammatoa dengan Adanya Masyarakat Yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal

No.	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal	4,0	Setuju
2.	Tindakan kecenderungan masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi	4,0	Setuju
3.	Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal	2,7	Kurang Setuju
4.	Adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat	4,0	Setuju
Skor Indikator (Rata-Rata)		3,7	Setuju

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari tabel di atas, untuk pernyataan pertama yaitu” Memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal” diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 4,0 yang berarti bahwa lembaga adat Ammatoa memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal berada dalam kategori setuju.

Untuk pernyataan kedua yaitu “Tindakan kecenderungan masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 4,0. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk pernyataan yang ketiga “Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, jawaban kurang setuju 12, jawaban tidak setuju 4, dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,7, yang berada dalam kategori kurang setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Ammatoa kurang memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal.

Untuk pernyataan yang keempat “Adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat Ammatoa diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, tidak setuju 0 dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 4,0. sehingga dapat dikatakan bahwa adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat berada dalam kategori setuju.

Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata sikap lembaga adat Ammatoa dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebesar 3,7 yang masuk dalam kategori setuju (positif).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kemajuan Pendidikan Formal pada Masyarakat Adat Ammatoa Kajang**

#### ***Faktor Pendukung***

Masyarakat adat Ammatoa Kajang di bawah kepemimpinan Ammatoa telah membangun hubungan-hubungan dengan masyarakat luar sehingga menyebabkan timbulnya interaksi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya.

Keterbukaan masyarakat adat Ammatoa Kajang dapat juga dilihat dengan adanya pembagian wilayah desa Tanah Towa menjadi dua bagian yaitu *Ilalang Embayya* dan *Ipantarang Embayya*. Pada wilayah *Ilalang Embayya* tidak dibolehkan adanya pembangunan jalan yang beraspal, tidak dibolehkan masuknya kendaraan bermotor, juga tidak dibolehkan adanya listrik. Wilayah *Ilalang Embayya* ini sengaja dipertahankan tetap alami, salah satunya adalah untuk tetap menjaga pelestarian hutan. Selain itu juga merupakan wilayah bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang untuk tetap hidup sederhana dengan prinsip hidup *kamase-masea*. Wilayah *Ipantarang Embayya* sebagai tempat bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang untuk dapat menuntut pendidikan formal, karena sekolah tidak bisa dibangun di Kajang dalam. Bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang pendidikan formal yang ditempuh diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

#### ***Faktor Penghambat***

Adapun faktor-faktor penghambat lambatnya perkembangan pendidikan formal pada masyarakat adat Ammatoa adalah:

- 1) Sikap masyarakat yang tradisional, sikap ini memihak pada masa lampau karena masa tersebut merupakan masa yang penuh kemudahan, tradisi masa lampau tidak dapat diubah. Secara garis besar masyarakat Ammatoa pada dasarnya masih tertutup dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih sulit menerima hal-hal baru.
- 2) Pola pikir masyarakat Ammatoa yang masih menerapkan pola hidup *kamase-masea* atau hidup sederhana sehingga menganggap dengan adanya pendidikan maka suatu saat akan merubah prinsip-prinsip hidup masyarakat di kawasan adat.
- 3) Masih banyaknya masyarakat dalam kawasan adat Ammatoa yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lain atau di luar kawasan sehingga mengalami perubahan yang lambat.

- 4) Prasangka terhadap hal-hal baru. Setiap ada hal baru yang datang, ada sebagian masyarakat adat Ammatoa yang merasa khawatir dan tidak menginginkan perubahan di kawasan adat. Dalam bidang pendidikan, orang tua khawatir apabila anaknya bersekolah maka akan mengubah pola pikir dan perilaku anak-anak mereka.

Terdapat beberapa orang tua yang beranggapan ketika anaknya pintar akan diambil oleh pemerintah Belanda dan dipekerjakan di luar negeri. Jadi orang tua lebih memilih anaknya bekerja kemudian menikah sehingga orang tua lepas dari tanggung jawab. Perkawinan usia muda juga merupakan salah satu pemicu anak-anak putus sekolah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Perspektif Masyarakat Adat Ammatoa terhadap Pendidikan Formal Anak, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal anak masuk dalam kategori negatif. Rendahnya angka partisipasi sekolah anak dikarenakan pola pikir orang tua yang masih sederhana dan menganggap bahwa semua yang dipelajari dalam sekolah formal sudah tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.
2. Sikap lembaga adat Ammatoa dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal yaitu menerima (positif). Ammatoa selaku pemangku adat tertinggi memberikan hak sepenuhnya kepada masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya. Aturan adat tidak melarang masyarakat adat Ammatoa untuk mengenyam pendidikan formal, namun mereka harus tetap berpedoman pada *Pasang ri Kajang*.
3. Telah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang berada di luar kawasan adat, adanya kontak dengan kebudayaan lain dan sikap terbuka masyarakat adat terhadap setiap tamu yang berkunjung merupakan faktor pendukung kemajuan pendidikan bagi masyarakat adat Ammatoa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pola pikir masyarakat yang sederhana sehingga kurang memotivasi anak untuk bersekolah serta masih adanya prasangka dan kekhawatiran terhadap hal-hal baru.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan saran kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Masyarakat adat Ammatoa harus tetap melestarikan kebudayaannya dengan menjaga model/bentuk pendidikan yang telah diamanatkan leluhurnya. Akan tetapi, harus tetap menyeimbangkan antara adat dan perkembangan zaman sehingga kesukuan mereka dapat bertahan.
2. Pemerintah harus mencarikan solusi dalam bentuk program pendidikan khusus untuk masyarakat adat Ammatoa yang disesuaikan dengan tatanan hukum adat yang berlaku di dalam kesukuan mereka.
3. Bagi masyarakat adat di desa Tanah Towa, perlu diadakan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak sehingga ke depan ada peningkatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C. & Biklen S.K, (2006), *Qualitative Research for Education*, Boston: Allyn and Bacom Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Busro. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun*. Surabaya: Janggala Pustaka Utama.
- Ermaya, S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gahlia.
- Kasinu, A. (2011). *Pendidikan dalam Konstruksi Masyarakat yang Berubah*, Surabaya: Janggala Pustaka Utama.
- Latief, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Kemanusiaan*, Bandung: Reflika Aditama.
- Latief, H. (2014). *Berkunjung ke Pusat Bumi Kajang*. Jakarta: Padat Karya.
- Republik Indonesia. (2003). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Bandung: Citra Umbara.
- Republik Indonesia. (2005). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Bandung: Citra Umbara.
- Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.